

## Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendekatan Humanistik

### *The Efforts of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Students' Emotional Intelligence with a Humanistic Approach*

Devi Indri Astuti<sup>1,3</sup>, Ibnu Hasan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

<sup>3</sup>Email: [deviindri254@gmail.com](mailto:deviindri254@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Purwokerto.

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam memiliki berbagai cara dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Adapun upaya yang telah digunakan untuk membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah dengan menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan dan melakukan kegiatan rutin.

**Kata-kata kunci:** guru PAI; kecerdasan emosional; pendekatan humanistik

*Abstract: This study aims to determine the efforts of Islamic religious education teachers in fostering students' emotional intelligence with a humanistic approach at SMA Negeri 4 Purwokerto.*

*This research is descriptive research using a qualitative approach. Collecting data using the method of observation, interviews, and documentation. While data analysis used data collection, data reduction, data presentation, and concluding.*

*The results showed that the efforts of Islamic religious education teachers have various ways of fostering students' emotional intelligence with a humanistic approach. The efforts that have been used to foster students' emotional intelligence with a humanistic approach at SMA Negeri 4 Purwokerto are by being role models for students, building good communication with students, creating a pleasant learning atmosphere, and carrying out routine activities.*

*Keywords: Islamic education teacher; emotional intelligence; humanistic approach*

### **Pendahuluan**

Makhluk pedagogik ialah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Makhluk itu adalah manusia. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia (Daradjat, 2009: 16).

Manusia sebagai makhluk pedagogik dengan potensi yang dimilikinya tersebut harus dikembangkan dan diarahkan agar menjadi kekuatan, baik untuk bertahan hidup di dunia maupun untuk mencapai kebahagiaan yang kekal di akhirat. Pengembangan berbagai potensi manusia dapat dilakukan dengan kegiatan belajar mengajar, yaitu

melalui suatu lembaga. Dengan demikian pendidikan menjadi lembaga yang paling strategis untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi-potensi, serta membimbing mereka ke arah yang diharapkan, dan mengupayakan agar mereka meninggalkan hal-hal yang tidak diharapkan.

Oleh sebab itu, pendidik hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya potensi peserta didik. Dimana pengetahuan, perasaan, dan tindakan seseorang dipengaruhi oleh aspek-aspek spiritualitas (Zakiyah, 2018: 412). Karena mendidik merupakan aktivitas yang sangat mulia, menuntut kemampuan yang tidak sedikit, memiliki pengetahuan yang sangat luas, dan persiapan yang begitu baik. Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan siswa, akan tetapi juga bertanggung jawab pembinaan terhadap siswa. Berdasarkan hal tersebut, guru memiliki peran yang sangat besar baik dalam mendidik, membina maupun mengontrol perkembangan peserta didiknya. Tentunya dalam membina ini bukan hal yang mudah, karena seorang guru tidak hanya menghadapi satu anak saja tetapi banyak anak yang memiliki beragam karakter dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Namun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan serta menjalankan tanggung jawabnya seorang guru harus mengenal murid-muridnya.

Tujuan guru mengenal murid-muridnya dengan maksud agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif. Penting sekali mengenal dan memahami murid dengan saksama, agar guru dapat menentukan dengan saksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan. Banyak aspek pribadi anak didik yang perlu dikenal, salah satunya adalah kebutuhan emosional (Hamalik, 2006: 101).

Guru tidak bisa mengabaikan emosi sebagai pengaruh vital dalam proses pembelajaran. Guru yang memahami keterkaitan antara emosi dan pembelajaran dapat membantu siswa untuk menggunakan emosi mereka secara produktif dalam menilai situasi dan mengambil tindakan serta menggunakan emosi dengan cara yang bisa diterima umum. Dengan demikian, emosi mendorong kualitas pribadi yang secara dramatis mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan siswa di sekolah (Baharuddin, 2017: 186).

Maka dari itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menentukan strategi, metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran sehingga dapat membantu potensi peserta didiknya terus berkembang. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki dan mengembangkan kemampuan tersebut ialah pendekatan humanistik.

Pendekatan humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka (Sani, 2019: 25).

Islam adalah ajaran yang memiliki nilai humanistik tinggi yaitu Allah Swt sebagai pencipta yang mencurahkan kasih sayang-Nya pada manusia di muka bumi ini sebagai wujud hubungan *ḥabl min al-Allāh* sehingga nilai tersebut harus dapat menjadi ajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan *ḥabl min al-nās*. Tidak hanya itu, perspektif Islam pun menanamkan pendidikan humanis yang harus dimiliki seorang guru ketika mengajar

(Rahman, 2013: 96). Oleh sebab itu, pendidikan humanis erat kaitannya dengan religiusitas sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan (Zakiah&Hasan, 2017: 99). Dalam konteks yang lebih luas hal ini untuk mendorong menyeimbangkan antara kesalahan individu dengan kesalahan sosial memerlukan keberagaman yang dilakukan dalam bingkai pemahaman ajaran agama yang komprehensif dari berbagai sudut pandang (Hasan, 2019)

Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah yang muncul yakni bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA N 4 Purwokerto. Dari rumusan masalah tersebut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA N 4 Purwokerto.

Pada penelitian upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik, peneliti perlu melakukan pengkajian terhadap penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya supaya memperoleh rujukan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Penelitian pertama yaitu penelitian Alin Kurniawati (2019) yang berjudul "Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun pelajaran 2018/2019". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong tahun pelajaran 2018/2019 menggunakan tiga metode antara lain; 1) Kajian yang diadakan setiap hari jum'at sore; 2) Hukuman yang bersifat keagamaan; 3) Membaca dan menghafal Al-qur'an yang dilakukan setiap hari sabtu jam 08.00 pagi.

Penelitian kedua yaitu penelitian oleh Andriansyah Qodir (2015) yang berjudul "Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kota Probolinggo". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa belajar mengajar guru PAI menggunakan pendekatan humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki alasan yaitu dapat membuat pembelajaran berjalan dengan maksimal, siswa merasa nyaman, ceria, senang dan merasa dihargai kemampuannya serta membuat siswa aktif. Implementasi pendekatan humanistik berlangsung tanpa ancaman, tidak ada perbedaan dalam hal kemampuan siswa, dan adanya reward dalam setiap prestasi yang di capai oleh siswa. Kemudian kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran PAI di SMA N 1 Kota Probolinggo yaitu tidak adanya dukungan dari orang tua, siswa kurang memahami materi, dan perlu lebih banyak lagi menguasai metode. Upaya mengatasinya bekerja sama dengan pihak BK, menjalin komunikasi dengan orang tua siswa dan konsultasi dengan kepala sekolah.

Penelitian ketiga yaitu penelitian Ariantika Himaniar (2017) yang berjudul "Figur Guru pendidikan agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1

Padamara". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa figur guru PAI di SMP N 1 Padamara, memiliki pribadi yang baik, menguasai materi pembelajaran, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri dan dapat memahami karakter siswa. Kemudian perilaku siswa di SMP N 1 Padamara, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki rasa empati yang tinggi, kesadaran dalam beribadah, memiliki bakat positif, berkepribadian baik serta mampu mengontrol emosi. Sedangkan cara guru PAI dalam membentuk perilaku siswa meliputi nasehat, teguran, sanksi, dan kedisiplinan.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian tersebut terdapat perbedaan dengan yang peneliti lakukan. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada variabel dimana yang akan diteliti oleh penulis tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik, lalu tempat penelitian juga berbeda tempat penelitian ini di SMA Negeri 4 Purwokerto, kemudian penelitian yang diteliti penulis lebih memfokuskan pada penggunaan pendekatan humanistik oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan apa adanya sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi ketika penelitian tersebut dilakukan datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun penelitian ini akan dikaji atau digambarkan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik.

Objek penelitian ini di SMA N 4 Purwokerto yang beralamat di Jalan Letkol Isdiman No. 9, Purwokerto Lor, Kecamatan Purwokerto Timur, Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui keadaan lokasi, mengamati dan memperoleh informasi terkait guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto dalam membina kecerdasan emosional siswanya dengan pendekatan humanistik. Wawancara adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggali informasi kepada informan secara langsung. wawancara dilakukan peneliti untuk memperoleh penjelasan secara langsung tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat perolehan data dan melengkapi data dari hasil pengamatan dan wawancara. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data-data mengenai sejarah singkat sekolah, visi misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, tenaga kependidikan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto dan catatan lain yang mendukung serta berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data model interaktif. Proses analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman (1992:20) dilakukan dengan empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap pengumpulan data peneliti memperoleh data tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data-data yang sudah peneliti dapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dirangkum, dikelompokkan serta disusun secara rapi sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA N 4 Purwokerto sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Suatu penyajian data merupakan kumpulan informasi yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hasil wawancara tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik serta hasil data dokumentasi disajikan sehingga memudahkan dalam memahami data yang sudah ada dan merencanakan apa yang harus dilakukan setelah memahami data yang sudah disajikan tersebut. Selanjutnya penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi atau gambaran tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik. Data tersebut diperoleh berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terdapat di lapangan. Dengan demikian peneliti menemukan kesimpulan akhir dari penelitian ini berdasarkan kategorisasi maupun pertanyaan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, teladan baik bagi siswa maupun bagi masyarakat. Oleh karena itu, menjadi seorang guru tidak hanya mampu mentransfer ilmu yang dimiliki tetapi juga mampu mendidik peserta didik supaya memiliki pribadi yang baik. Proses dan keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh peran guru dalam proses belajar mengajar berlangsung.

Oleh karena itu, menjadi guru pendidikan agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab besar. Guru pendidikan agama Islam dapat memiliki kemampuan untuk membawa peserta didiknya menuju tujuan akhir pendidikan Islam yaitu beriman dan beribadah kepada Allah swt. dengan tulus dan mengharap ridho-Nya. Sehingga peran seorang guru pendidikan agama Islam di samping memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kemasyarakatan. Karena dalam mengajar Pendidikan Agama Islam bukan hanya memperhatikan aspek kognitifnya saja, apabila berkaitan dengan materi peserta didik dapat dengan mudah mencari dari buku, kajian atau internet tetapi juga memperhatikan praktik pengamalan dan akhlak.

Peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada memberikan materi pengajaran agama kepada peserta didik. Namun, fokus pada pembentukan akhlak siswa serta dapat membina dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, potensi tersebut meliputi cerdas spiritual, emosional, sosial maupun intelektual. Dalam proses belajar mengajar kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap keberhasilan peserta didik di sekolah. Dengan ini guru bertanggung jawab dalam membina maupun mengenali emosi setiap peserta didiknya.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional ia mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, kemudian dapat mengenali emosi orang lain. Dalam hal ini seorang guru memiliki kewajiban untuk membimbing emosi tersebut agar diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Peserta didik SMA Negeri 4 Purwokerto yang terdiri dari kelas X, XI dan kelas XII baik dari jurusan MIPA maupun IPS memiliki kecerdasan emosional yang berbeda-beda. Kondisi kecerdasan emosional siswa yang berada di kelas MIPA tentu berbeda dengan siswa yang berada di kelas IPS. Kelas IPS adalah kelas yang terkenal ramai, terdapat siswa yang harus lebih di perhatikan karena terdapat anak yang melanggar aturan contoh ketika pembelajaran siswa tidak memperhatikan tetapi, ada juga yang aktif dalam kategori pembelajaran.

Kecerdasan emosional memiliki posisi yang penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Sehingga dalam membina kecerdasan emosional guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto menggunakan strategi, metode dan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut, pendekatan humanistik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin untuk difungsikan sebagai sarana pemecahan masalah dalam kehidupannya. Di samping itu, pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan harapan siswa dapat memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Dampak pendekatan humanistik ini sangat luar biasa, kalau kita menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran dapat mengembangkan agar anak memiliki potensi bukan hanya di kegiatan belajar mengajar menurut saya luar biasa. Jadi saat anak lulus dari sekolah memiliki kemampuan tambahan bukan hanya pintar tetapi memiliki ketrampilan yang lain contoh bisa hafal hadis, Al-Qur'an dll. Dimana ketrampilan ini sangat berpengaruh pada kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap narasumber melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap pihak terkait, maka ada beberapa upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto, antara lain: menjadi teladan bagi peserta didik, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar menyenangkan, dan melakukan kegiatan rutin.

#### 1. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru dalam pendekatan humanistik berperan membantu agar peserta didiknya dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka ke arah yang positif. Dalam mengarahkan potensi peserta didik ke arah yang positif guru di sekolah sebagai contoh ideal bagi anak didiknya, secara tidak sadar bahwa setiap tingkah laku guru selalu diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu setiap tingkah laku tersebut harus memberikan contoh/teladan yang baik kepada siswa agar ditiru dan dilaksanakan.

Keteladanan dapat terlihat pada karakter guru baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana karakter guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu menyenangkan ketika mengajar, ramah, terbuka dengan siswa, dekat dengan siswa, tidak sombong, serta sangat sabar dalam membina peserta didik.

Adapun aspek-aspek keteladanan yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah menunjukkan sikap baik yang patut dicontoh oleh peserta didik. Tindakan baik yang ditunjukkan guru pendidikan agama Islam tersebut yaitu, melaksanakan sholat tepat waktu atau ketika menjelang adzan sudah

berada di masjid, melaksanakan sholat dhuha, memulai pembelajaran dengan berdo'a, menunjukkan sikap ramah dengan menyapa apabila bertemu dengan peserta didik, dan menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi peserta didik yang memiliki banyak karakter.

2. Membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik

Dalam membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik ini merupakan sebuah pendekatan agar dapat membuat peserta didik nyaman dan tidak merasa asing dengan kehadiran pendidik, sehingga guru dapat mengarahkan dan membina potensi yang dimiliki peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam di SMA N 4 Purwokerto dalam membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dengan melakukan pendekatan. Kedekatan guru dengan peserta didik sangatlah penting, ketika seorang guru dekat dengan peserta didiknya maka anak tidak akan takut kepada gurunya dan gurupun akan mudah memberikan informasi apa yang disampaikan. Namun kedekatan tersebut tetap ada akhlak, sehingga tidak membuat hilangnya rasa hormat siswa kepada gurunya.

Upaya yang dilakukan dalam membangun kedekatan dengan peserta didik yaitu dengan berusaha memposisikan dirinya secara lebih fleksibel misalnya bisa menjadi seorang teman dan orang tua bagi peserta didik. Seorang guru yang dapat memposisikan dirinya, ketika peserta didik mengalami suatu masalah baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran akan membuat peserta didik terbuka menceritakan masalah yang dialaminya.

Guru dalam mempersiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan juga perlu adanya kedekatan dengan siswa sehingga guru mengetahui potensi dan kebutuhan siswa termasuk pula kebutuhan emosi. Dengan adanya kedekatan guru dengan siswa dapat menumbuhkan kemampuan pengelolaan emosi, mengenali emosi, motivasi diri, membina hubungan sosial, dan mengenali emosi orang lain, maka dapat memberi pengaruh dalam membina dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik.

3. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan adalah pembelajaran yang dapat dinikmati siswa. Siswa merasa nyaman, aman dan asyik. Sehingga ketika melaksanakan pembelajaran siswa tidak merasa tertekan apalagi terancam. Dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto sebagai berikut.

a. Dapat memahami kondisi dan potensi peserta didik

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Purwokerto dalam memahami kondisi dan potensi peserta didik dengan menghargai segala proses yang dilakukan oleh peserta didik tidak mudah menyalahkan pendapat yang diberikan peserta didik dan tidak mudah marah.

guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto selalu mengerti kondisi dan potensi peserta didiknya, seperti: tidak pernah memaksakan siswanya untuk langsung bisa memahami materi yang diajarkan, bersedia mengulang materi dari awal jika ada yang kurang dipahami oleh siswa, ketika hafalan terdapat siswa yang belum hafal guru memberikan waktu tambahan untuk menghafalkan, serta memberikan kesempatan kepada siswa ketika tidak bisa untuk belajar kembali.

b. Memberikan *reward* (penghargaan) dan sanksi yang membangun

Penghargaan yang dimaksudkan disini adalah tidak selalu berkaitan dengan materi atau hadiah berupa barang tetapi juga bisa berupa perkataan yang positif dan menyenangkan. Penghargaan yang diberikan akan membuat siswa menjadi lebih bersemangat.

Pemberian *reward* dan sanksi guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan yaitu berupa hafalan. Prinsip sanksi yang diberikan kepada siswa jangan sampai memberatkan yang terpenting untuk pembelajaran dan tentunya yang tidak membuat anak tertekan. Contoh lain apabila terdapat siswa yang terlambat sanksi yang diberikan yaitu berupa shola dhuha. Sanksi-sanksi tersebut tidak membuat peserta didik tertekan bahkan dapat membangun anak menjadi pribadi yang lebih baik serta dapat mengontrol emosinya.

c. Dapat mengontrol emosi dengan baik

Menjadi seorang guru harus siap berhadapan dengan peserta didik yang memiliki berbagai macam karakter. Sebagaimana siswa di SMA Negeri 4 Purwokerto terdapat siswa yang membuat keributan, aktif, ramai, suka bercanda maupun pendiam. seorang guru penting sekali untuk mengontrol emosinya dengan baik agar peserta didik merasa senang serta kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Sehingga upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA N 4 Purwokerto dengan selalu mengingatkan peserta didik secara kontinu serta sabar dalam menghadapi setiap menghadapi karakter peserta didik yang berbeda-beda.

d. Memilih metode pembelajaran yang tepat

Metode memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan pendidikan melalui keberhasilan sebuah pembelajaran. Dengan demikian dalam menentukan metode dengan pembelajaran yang akan disampaikan seorang guru harus terampil memilih metode yang tepat. Kemudian metode yang digunakan adalah metode yang bervariasi sehingga pembelajaran tidak membosankan, bisa menarik perhatian peserta didik serta membuat peserta didik merasa senang ketika pembelajaran.

Prinsip belajar humanistik bahwa siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Peserta didik akan mampu menyerap pembelajaran dengan baik dan kemudian siswa dapat mempraktekkan langsung dalam lingkungan masyarakat. Sehingga metode pembelajaran yang digunakan diarahkan pada proses pembinaan dan mengembangkan potensi siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Purwokerto dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan yaitu dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran aktif. Pembelajaran Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan.

4. Melakukan kegiatan rutin

Prinsip pembelajaran dengan pendekatan humanistik yaitu salah satunya dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Sehingga peserta didik mampu mengembangkan kepekaan rasa karena peserta didik mendayagunakan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam pembentukan akhlak dan penanaman serta praktek pengamalan ajaran agama Islam dari teori yang disampaikan. Selain itu kegiatan rutin dapat membina kecerdasan emosional siswa, sehingga siswa dapat mengontrol emosinya dengan baik. Adapun kegiatan rutin yang dilakukan guru pendidikan agama Islam baik di dalam kelas maupun di luar kelas antara lain:

a. Membaca Asmaul Husna

Kegiatan membaca asmaul husna dilaksanakan setiap masuk pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembacaan asmaul husna dipandu oleh siswa yang bertugas kemudian melafalkan asmaul husna secara bersama-sama. Tujuan dari membiasakan melafalkan asmaul husna ini agar peserta didik lebih dekat dengan Allah Swt, selain itu dapat membuat hati merasa tenang, semangat belajar, serta mengontrol emosi peserta didik.

b. Shalat berjama'ah

Kegiatan membiasakan shalat berjama'ah dilaksanakan pada waktu shalat dzuhur, shalat ashar dan shalat jum'at. Semua civitas SMA Negeri 4 Purwokerto baik guru, karyawan maupun siswa melakukan shalat berjama'ah di masjid fathurrohman SMA Negeri 4 Purwokerto. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini selalu memberikan contoh dan mengingatkan kepada peserta didik maupun guru untuk mengajak segera menuju masjid ketika adzan berkumandang.

c. Pengajian Sabtu Pagi

Kegiatan rutin pengajian yang dilakukan setiap sabtu pagi ini dilaksanakan pukul 07.00-10.00 WIB merupakan kegiatan rutin oleh organisasi ROHIS Akhdir SMA N 4 Purwokerto dalam bimbingan guru Pendidikan Agama Islam. Peserta dari pengajian sabtu pagi melibatkan peserta didik kelas X dan kelas XI, untuk pelaksanaannya yaitu bergantian mulai dari kelas X sampai dengan kelas XI, sedangkan yang menjadi pembicara dalam pengajian sabtu pagi tersebut adalah dari guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 4 Purwokerto.

d. Membaca do'a sebelum pelajaran dimulai

Membiasakan membaca do'a sebelum pelajaran dimulai merupakan sebuah permohonan yang dipanjatkan seorang hamba kepada Allah SWT dengan mengharap agar ditambahkan pemahaman dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di SMA N 4 Purwokerto membiasakan membaca do'a dengan harapan peserta didik terbiasa memulai setiap aktivitas sehari-hari dengan membaca doa.

Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa seperti paparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa berjalan dengan humanis dan membuat siswa nyaman, sanksi yang diberikan tidak membuat siswa merasa tertekan, bahkan guru Pendidikan Agama Islam selalu

mengerti kondisi setiap siswa serta melakukan pembiasaan sehingga peserta didik dapat mengarahkan kemampuan ke arah yang positif.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan analisis terhadap data penelitian upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto, dapat disimpulkan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam telah memberi peran besar terhadap pembentukan akhlak siswa serta dapat membina dan mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik, terkhusus dalam membina kecerdasan emosional siswa yang sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar siswa.

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan emosional siswa dengan pendekatan humanistik di SMA Negeri 4 Purwokerto dengan menjadi teladan bagi anak didiknya, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menciptakan suasana menyenangkan, serta melakukan kegiatan rutin.

### **Daftar Pustaka**

- Abdah, M.G. (2019). Ragam Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3 (1), 36.
- Anwar, Muhammad. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*. 13 (2), 210-211.
- Aunurrahman. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- B. Uno, Hamzah. (2010). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2017). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Himaniar, A. (2017). *Figur Guru pendidikan agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Siswa di SMP Negeri 1 Padamara*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Ibnu, Hasan. "Studi Fiqh Ibadah Haji dengan Pendekatan Filosofis dan Fenomenologis." *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*. 2019.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Imam, Kam. (2009). *Quantum Emotion*. Jogjakarta: Garailmu.
- Junaedi, Mahfud. (2017). *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kurniawati, A. (2019). *Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun Pelajaran 2018/2019*. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Majid, A. dan Dian A. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchith, Saekan. (2016). Guru PAI yang Profesional. *Quality*. 4 (2), 217-235.

Sani, R.A. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: Rajawali Pers.

Zakiah, Z., and Ibnu Hasan. "Kondisi Intensitas Pengajian dan Peningkatan Religiusitas pada Lansia Aisyiyah Daerah Banyumas." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2017): 93-109.

Zakiah, Ms. "Spiritual-based Moral Value Approach in Kindergarten." *2018 3rd International Conference on Education, Sports, Arts and Management Engineering (ICESAME 2018)*. Atlantis Press, 2018.